

Dampak Penurunan Harga Beli Gula pada Petani Tebu di Kabupaten Probolinggo

Bethari Brilianti ¹⁾, Lenny Widjyanthi ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Email : betharibrilianti9@gmail.com; Tel.: +6282140096838

Abstract: *In May 2017, the government issued the fixed price of staple food, one of them was sugar which experienced a decrease in the highest retail price (HET) and affect the purchase price of sugar at the level of sugarcane farmers from Rp. 11,000 per kilogram to Rp. 9,700 per kilogram. The purpose of the study was to find out the impact of the decrease of the purchased price of sugar at the farmers level. Purposive method was applied to determine the study area, namely in Probolinggo. the research informants was choosen purposivly by conducting the depth interviu to three respondents, they are APTR, KPTR and sugarcane farmers in Probolinggo. The data analysis used the Miles and Huberman model and the data validity used triangulation of sources of informant and interviu techniques. The result shows that (1) the social impact due to a decrease in the purchased price of sugar at the farmers level is a change in the cultivation technique of sugarcane, the interaction between farmers and APTR and the interaction between APTR and the government; (2) the economic impact due to the decrease in the purchased price of sugar at the farmers level of sugarcane is a decrease in the income of sugarcane farmers and how to anticipate the management of sugarcane cultivation.*

Keywords: *Impact, Puchrased Price of Sugar, Miles and Huberman*

Abstrak: Pada bulan Mei 2017, pemerintah mengeluarkan ketetapan harga bahan pokok, salah satunya adalah gula yang mengalami penurunan pada Harga Eceran Tertinggi (HET) dan mempengaruhi harga beli gula ditingkat petani tebu dari Rp 11.000 per kilogram menjadi Rp 9.700 per kilogram. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai dampak penurunan harga beli gula pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dampak penurunan harga beli gula ditingkat petani tebu di Kabupaten. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan *purposive method*, yaitu di Kabupaten Probolinggo. Penentuan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan melakukan *depth interviu* kepada tiga responden, yaitu APTR, KPTR dan petani tebu di Kabupaten Probolinggo. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman serta menggunakan uji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dampak sosial akibat penurunan harga beli gula ditingkat petani tebu adalah perubahan teknik budidaya tebu, interaksi antara petani dengan APTR dan interaksi antara APTR dengan pemerintah; (2) dampak ekonomi akibat penurunan harga beli gula ditingkat petani tebu adalah penurunan pendapatan petani tebu dan cara antisipasi petani dalam pengelolaan budidaya tebu.

Kata kunci: *Dampak, Harga Beli Gula, Miles dan Huberman*

1. Pendahuluan

Gula merupakan salah satu komoditas pertanian yang telah ditetapkan Indonesia sebagai komoditas khusus (*special products*) dalam forum perundingan World Trade Organization (WTO) bersama dengan beras, jagung dan kedelai. Masuknya gula sebagai salah satu komoditas khusus adalah dengan pertimbangan utama untuk meningkatkan kualitas hidup di pedesaan dan ketahanan pangan. Gula sebagai salah satu komoditas khusus, maka harga penjualan dan pembelian gula diatur oleh kebijakan pemerintah. Pada 6 Mei 2017, pemerintah melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen dan tertera harga acuan pembelian gula di Petani sebesar Rp 9.100 per kilogram dengan harga acuan penjualan di Konsumen sebesar Rp 12.500 per kilogram., terdapat penurunan harga acuan penjualan di Konsumen, dari harga awal dapat mencapai Rp 13.000 per kilogram menjadi Rp 12.500 per kilogram. Hal tersebut mempengaruhi harga beli gula di tingkat petani tebu, dari harga lelang gula mencapai Rp 11.000 per kilogram, berubah menjadi Rp 9.700 per kilogram.

Penurunan harga beli gula ditingkat petani tersebut akan memberikan perubahan yang mempengaruhi petani tebu di Kabupaten Probolinggo. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2009), mengartikan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan yang mempengaruhi petani tebu di Kabupaten Probolinggo merupakan dampak dari penurunan harga beli gula di tingkat petani, adapun dampak tersebut dapat dilihat berdasarkan dampak sosial dan dampak ekonomi.

Menurut Manalu (2012), harga yang ditawarkan pemerintah, sebenarnya tidak cukup untuk memberikan keuntungan yang setimpal dengan usaha petani, kondisi pasar tersebut memaksa para petani gula dan pelaku usaha kecil untuk menetapkan harga rendah agar dapat terus bersaing dalam pasar, namun tidak ada bantuan dan peran pemerintah untuk merangsang petani agar dapat memproduksi gula dengan kualitas dan kuantitas yang lebih banyak. Subsidi yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk pupuk dan peralatan tani dianggap tidak membantu, karena yang dibutuhkan adalah pendapatan dari harga jual tebu tinggi agar dapat menguntungkan petani. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai dampak penurunan harga beli gula pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penurunan harga beli gula ditingkat petani tebu di Kabupaten.

2. Metode

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan *purposive method* (secara sengaja), yaitu Kabupaten Probolinggo Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penentuan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan *depth interview* kepada tiga responden, yaitu APTR, KPTR dan petani tebu di Kabupaten Probolinggo. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dalam Pawito (2007), menyatakan bahwa terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Data yang telah

dianalisis kemudian dilakukan uji keabsahan data menggunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Mulai pada Mei 2017 pemerintah, khususnya melalui Menteri Perdagangan mengeluarkan kebijakan bahwa harga eceran tertinggi komoditas gula ditingkat konsumen menurun dari harga sebesar Rp 13.000/kg menjadi Rp 12.500/kg. Penurunan tersebut mempengaruhi harga beli gula di tingkat petani dengan harga patokan petani (HPP) sebesar Rp 9.100/kg. Harga tersebut dirasa sangat rendah, sehingga pada saat lelang gula bulan September 2017, harga gula pada tingkat petani hanya dapat dibeli sebesar Rp 9.700/kg. Harga tersebut mengalami penurunan yang cukup besar, dilihat dari adanya selisih harga sebesar Rp 1.300/kg dari harga beli gula yang sebelumnya yang dapat mencapai harga sebesar Rp 11.000/kg. Turunnya harga beli gula ditingkat petani tebu memberikan dampak pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo, baik secara sosial dan ekonomi. Adapun dampak penurunan harga gula pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo secara ringkas tersaji dalam Tabel 3.1

Tabel 1. Dampak Penurunan Harga Gula pada Petani Tebu di Kabupaten Probolinggo

Dampak		Sebelum	Sesudah
Dampak Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Budidaya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan 2. Pengolahan Tanah 3. Persiapan Menanam 4. Sistem Keprasan 	Melakukan Perluasan Sewa Lahan 1. Menggunakan bedengan 2. Melakukan Pemupukan sebanyak dua kali 3. Menggunakan blotong sebagai pupuk Dibersihkan dan dipotong kembali setinggi permukaan tanah	Tidak melakukan perluasan sewa lahan 1. Tidak Membuat Bedengan 2. Hanya melakukan satu kali pemupukan 3. Tidak Menggunakan blotong Dibiarkan, tidak dibersihkan dan tinggi sisa tebangan tebu melebihi permukaan tanah.
	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi Petani dengan APTR 2. Interaksi APTR dengan Pemerintah 	Pertemuan hanya pada saat ada permasalahan mendesak Pertemuan hanya pada saat ada permasalahan mendesak	Pertemuan dalam bentuk rapat lebih intensif Rapat dan negosiasi lebih intensif
Dampak Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Antisipasi Petani 	Pendapatan lebih besar Rendemen 7 Hanya budidaya tebu Keliling lahan	Mengalami penurunan pendapatan - Meningkatkan rendemen - Diversifikasi usahatani - Membangun pos jaga

3.1 Dampak Sosial

Berdasarkan dari Tabel 3.1 dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat. Dampak sosial dialami oleh petani

tebu akibat dari penurunan harga beli gula di tingkat petani tebu. Dampak sosial yang dialami petani tebu di Kabupaten Probolinggo terlihat dengan adanya perubahan dari perilaku kebiasaan dan interaksi sosial, yaitu sebagai berikut :

1. Penurunan Harga Beli Gula di Tingkat petani Mempengaruhi Teknik Budidaya Tebu di Kabupaten Probolinggo

Dampak penurunan harga beli gula mempengaruhi pada teknik budidaya tebu di Kabupaten Probolinggo. Petani tebu merubah teknik budidaya dengan tujuan mengurangi biaya produksi yang harus dikeluarkan dan merupakan bentuk adopsi teknik budidaya masyarakat luar. Perubahan teknik budidaya tersebut, yaitu mulai dari tahap perencanaan, pengolahan tanah, persiapan tanam, dan sistem keprasan. Pada perencanaan budidaya tebu, petani biasanya melakukan perluasan lahan dari hasil keuntungan yang didapatkan, namun karena penurunan harga beli gula di tingkat petani maka petani tebu mengurungkan niat tersebut dan memilih mengalokasikan biaya perluasan sewa lahan untuk sarana dan prasarana budidaya tebu yang lainnya. Pada pengolahan tanah, petani hanya melakukan satu kali pemupukan pada saat tanam bibit tebu, tidak membuat bedengan, dan tidak menggunakan limbah buah saka (nira). Pada umumnya pemupukan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu saat pengolahan tanah dan saat tanam bibit tebu, namun dampak penurunan harga beli gula membuat petani hanya melakukan satu kali pemupukan pada saat tanam bibit tebu saja. Pembuatan bedengan sangat diperlukan dalam, budidaya tebu, namun penurunan harga beli gula membuat petani tidak membuat bedengan agar mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan. Limbah nira merupakan buangan dari proses penggilingan tebu yang dapat dijadikan pupuk, biasanya disebut dengan *blotong* karena berbentuk hitam pekat dan padat. Penggunaan *blotong* tersebut memerlukan biaya untuk proses pengangkutan limbah dari pabrik gula dan tenaga kerja pada proses pengaplikasiannya, oleh karena itu petani tebu tidak menggunakan *blotong* agar mengurangi biaya produksi.

Sistem keprasan pada umumnya dilakukan dengan cara memotong sisa tebanan tebu setinggi permukaan tanah kemudian dibersihkan dari daduk, namun petani hanya membiarkan sisa tebanan tebu lebih tinggi dari permukaan tanah dan tidak membersihkannya. Perubahan teknik budidaya tersebut, selain untuk mengurangi biaya produksi dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tebu yang ditanam. Hal tersebut dibenarkan berdasarkan pernyataan oleh Apriawan, dkk. (2015), bahwa faktor teknis budidaya yang mempengaruhi produktivitas tebu yaitu diantaranya penggunaan bibit dan juga kegiatan pemeliharaan tanaman tebu yang dilaksanakan dikebun, adapun perubahan produksi tebu dapat dipengaruhi oleh variasi atau perubahan luas panen, jumlah curah hujan, dan jumlah hari hujan, jumlah tenaga kerja.

2. Interaksi Petani Tebu

Bentuk kemitraan yang diterapkan Pabrik Gula dengan petani tebu rakyat yaitu pola kemitraan inti plasma, dimana Pabrik Gula bertindak sebagai inti dan petani tebu rakyat sebagai plasma. Pabrik Gula sebagai pihak inti berperan dalam memberikan bantuan kepada pihak plasma. Hubungan kemitraan ini terbentuk karena adanya hubungan saling membutuhkan, yaitu pabrik gula membutuhkan pasokan tebu yang cukup agar dapat terus beroperasi, oleh karena itu membutuhkan tebu rakyat yang berasal dari petani tebu, begitupun petani tebu membutuhkan pabrik gula sebagai tempat mengolah tebu, jika pabrik gula tidak beroperasi maka petani tebu tidak dapat menghasilkan gula dan akhirnya tidak memiliki pendapatan. Menurut Maulidiah (2013),

kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula bermula sejak pihak pabrik gula kekurangan pasokan bahan baku tebu dan menggiling tebu di bawah kapasitas giling, sedangkan petani tidak memiliki jaminan pasar dan butuh pengolahan lebih lanjut agar tebu lebih bernilai, sehingga dengan demikian terdapat hubungan saling membutuhkan antara pabrik gula dan petani tebu rakyat. Berdasarkan bentuk-bentuk interaksi yang disampaikan oleh Sarwono dan Meinarno (2009), bentuk interaksi petani tebu dengan pabrik gula adalah bentuk kerjasama, yaitu petani tebu dan pabrik gula bekerja sama untuk terus dapat memasok tebu yang cukup pada saat masa giling tiba agar pabrik gula dapat terus beroperasi.

Interaksi petani tebu dengan APTR merupakan suatu interaksi yang terbentuk akibat adanya pertemuan, guna membahas mengenai informasi mengenai tebu dan harga gula, mendengarkan pendapatan dan keluhan petani tebu. Dampak penurunan harga beli gula pada interaksi petani tebu di Kabupaten Probolinggo dengan APTR adalah adanya pertemuan yang lebih intensif membahas mengenai kebijakan harga beli gula. Pertemuan APTR dengan petani tebu biasanya hanya dilakukan pada saat ada permasalahan yang cukup mendesak saja, oleh karena itu dengan adanya permasalahan penurunan harga beli gula, APTR melakukan pertemuan yang lebih intensif dengan petani, yaitu dengan mengadakan rapat untuk mendengarkan keluhan dan pendapat petani tebu.

Fungsi dari pertemuan tersebut agar APTR dapat memperjuangkan hak dan keinginan yang dimiliki oleh petani tebu, terutama mengenai harga beli gula ditingkat petani yang kemudian akan disampaikan oleh APTR kepada pemerintah. Berdasarkan bentuk-bentuk interaksi yang disampaikan oleh Sarwono dan Meinarno (2009), bentuk interaksi sosial yang dimiliki antara petani tebu dengan APTR adalah bentuk kerjasama dan akomodasi. Bentuk akomodasi merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan, hal tersebut sesuai dengan keberadaan APTR yang berfungsi menjadi penengah dan perwakilan petani tebu dengan pemerintah maupun pihak-pihak tertentu.

3. Interaksi APTR dengan Pemerintah

APTR dibentuk untuk memperjuangkan kepentingan para petani tebu dalam tataran perumusan kebijakan-kebijakan publik oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat interaksi antara APTR dengan pemerintah yang bertujuan untuk mewakili petani tebu dalam memberikan pendapat dalam kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah agar terdapat keadilan dan kebijakan yang dibuat tidak memiliki ketimpangan, interaksi tersebut ditunjukkan dalam bentuk rapat dan negosiasi. Sejak Penurunan harga beli gula di tingkat petani APTR melakukan rapat dan negosiasi dengan pemerintah, dalam hal ini adalah BULOG, sebelumnya APTR dan pemerintah jarang melakukan pertemuan-pertemuan, jika tidak ada permasalahan yang mendesak.

Dampak penurunan harga beli gula pada interaksi APTR dengan Pemerintah adalah adanya pertemuan yang lebih intensif dalam bentuk rapat dan negosiasi, hal tersebut dilakukan untuk memberikan pendapat dan keluhan yang dialami oleh petani tebu di Kabupaten Probolinggo. Hasil dari rapat dan negosiasi tersebut adalah adanya kenaikan harga beli gula di tingkat petani, dari harga sebesar Rp 9.200 per kilogram menjadi Rp 9.700 per kilogram. Kenaikan harga tersebut tetap dirasa kurang oleh petani tebu di

Kabupaten Probolinggo. karena harga beli gula ditingkat petani sebelumnya mencapai Rp 11.000 per kilogram gula pasir yang dihasilkan. Berdasarkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang disampaikan oleh Sarwono dan Meinarno (2009), bentuk interaksi sosial antara APTR dengan pemerintah adalah bentuk kerjasama untuk menyejahterakan petani tebu. Hal tersebut dapat dilihat dengan pertemuan dan negosiasi yang dilakukan untuk mendapatkan solusi terbaik, meskipun bagi petani tebu kenaikan harga tersebut masih dirasa kurang dan dapat menyebabkan kerugian.

3.2 Dampak Ekonomi

Berdasarkan Tabel 3.1 dampak ekonomi adalah adanya suatu kejadian yang dapat mempengaruhi ekonomi masyarakat. dampak ekonomi pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo adalah penurunan pendapatan petani di Kabupaten Probolinggo dan caraantisipasi petani dalam budidaya tebu. Penurunan harga beli gula di tingkat petani memberikan dampak pada ekonomi petani tebu di Kabupaten Probolinggo, yang diketahui bahwa harga beli gula mengalami penurunan menjadi Rp 9.700 per kilogram gula dari harga awal sebesar Rp 11.000 per kilogram.

1. Penurunan Pendapatan Petani Tebu di Kabupaten Probolinggo

Penerimaan hasil petani tebu berasal dari hasil penjualan olahan tebu menjadi gula dan tetes. Pengolahan tebu milik petani dilakukan bekerjasama dengan pabrik gula, oleh karena itu hasil yang didapat tidak langsung diterima petani tebu melainkan adanya sistem bagi hasil antara petani tebu dengan pabrik gula. Sistem bagi hasil dilihat berdasarkan kandungan rendemen pada tebu, semakin tinggi rendemen maka petani tebu mendapatkan hasil yang lebih besar. Pada umumnya, rata-rata rendemen petani tebu di Kabupaten Probolinggo adalah tujuh, sehingga bagi hasil antara petani tebu dengan pabrik gula adalah 34% untuk pabrik gula dan 66% untuk petani tebu. Hasil dari 66% tersebut merupakan pendapatan petani dari penjualan gula.

Penurunan harga beli gula mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kabupaten Probolinggo, karena pendapatan petani tebu mengikuti harga beli gula di tingkat petani. Penurunan pendapatan petani tebu di Kabupaten Probolinggo menjadi permasalahan serius bagi petani, terutama selisih harga yang besar dari harga beli gula sebelumnya dengan yang sekarang, sebesar Rp 1.300 per kilogram. Menurut informan, penurunan pendapatan tersebut sangat berpengaruh dan dapat mengakibatkan kerugian pada petani hingga tidak dapat melakukan budidaya tebu kembali, terutama pada petani dengan sewa lahan yang tidak terlalu luas. Penurunan pendapatan petani tebu di Kabupaten Probolinggo rata-rata mengalami kerugian Rp 3 Juta per hektar, menurut petani dengan jumlah sebesar itu dapat dimanfaatkan untuk perencanaan biaya produksi budidaya tebu. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hadisapoetra (1973), usahatani akan dianggap berhasil ketika dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar alat-alat yang digunakan, bunga modal dalam usahatani, membayar upah tenaga kerja dalam keluarga, mengembalikan modal awal dan membayar petani sendiri sebagai manajer dalam kegiatan usahatani

2. Cara Antisipasi Petani dalam Budidaya Tebu di Kabupaten Probolinggo

Permasalahan yang dihadapi oleh petani tebu di Kabupaten Probolinggo tersebut mempengaruhi aktivitas ekonomi pada budidaya tebu, oleh karena itu petani melakukan cara-cara untuk mengantisipasi dalam budidaya tebu agar terhindar dari kerugian. Antisipasi yang dilakukan oleh petani tebu adalah dengan meningkatkan produksi dan

kualitas tebu serta meminimalisir terjadinya kebakaran hutan. Tujuan dari antisipasi yang dilakukan oleh petani tebu adalah agar terhindar dari kerugian yang lebih besar akibat penurunan harga beli gula.

Penurunan harga beli di tingkat petani menyebabkan penurunan pada pendapatan petani tebu, maka dari itu petani membuat cara antisipasi agar tidak mengalami kerugian. Antisipasi yang dilakukan petani tebu adalah dengan memaksimalkan dalam merawat tebu, agar dapat meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan kandungan rendemen pada tebu. Berdasarkan pada BPTP Lampung (2014), masalah yang dihadapi dalam usahatani tebu adalah rendahnya produktivitas tebu dan rendahnya tingkat rendemen gula. Rata-rata produktivitas tebu yang ditanam di lahan sawah sekitar 95 ton/ha dan di lahan tegalan sekitar 75 ton/ha dengan rendemen gula sekitar 7,3 - 7,5%. Hal tersebut sesuai dengan kondisi tebu milik petani di Kabupaten Probolinggo, kandungan rendemen gula rata-rata adalah 7, sedangkan rendemen berperan terhadap hasil produksi gula. bahwa rendemen adalah gula yang dihasilkan dari setiap 1 kuintal tebu, artinya jika dalam 100 kg tebu dengan rendemen 10% maka gula yang akan dihasilkan adalah sebanyak 10 kilogram gula pasir (Supriyadi, 1992).

Cara antisipasi lain yang dilakukan oleh petani tebu di Kabupaten Probolinggo adalah dengan melakukan diversifikasi, yaitu pengalihan budidaya pada sebagian lahan yang dimiliki oleh petani. Diversifikasi disesuaikan dengan komoditas yang diminati oleh masyarakat, dalam hal ini adalah pepaya, jeruk dan perikanan. Petani tebu melakukan diversifikasi dengan tujuan adanya penerimaan dari hasil usaha yang lain, sehingga tidak bergantung pada budidaya tebu. Hal tersebut dilihat petani dari segi nilai produksi dan potensinya untuk menaikkan pendapatan budiaya tebu dapat memberikan hasil yang tinggi dibanding jenis tanaman lain namun karena pendapatan yang benar-benar diterima petani tidak sesuai dengan perhitungan di atas kertas, pada akhirnya petani lebih suka menanam tanaman subsistensi. Menanam tebu yang membutuhkan umur panen yang cukup lama menjadikan alasan petani untuk enggan menanam tebu sehingga petani memilih tanaman subsistensinya yang cepat menghasilkan uang dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memanennya. Pada kenyataannya pendapatan tanaman tebu rendah, namun ketika petani menanam tanaman subsistensi pendapatan jauh lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada pendapatan ketika menanam tebu (Isnanto, 2012).

Kabupaten Probolinggo memiliki kondisi angin kencang pada saat pertengahan bulan Juli hingga bulan Agustus yang disebut dengan angin gending. Kondisi tersebut membuat resah petani tebu di Kabupaten Probolinggo, karena dapat menyebabkan kebakaran lahan akibat gesekan antar tebu yang kering. Kebakaran lahan menjadi ancaman setiap tanaman tebu mendekati masa panen, selain karena kondisi juga karena adanya persaingan bisnis antar petani tebu. Cara petani tebu mengantisipasi hal tersebut adalah dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat, terutama setelah adanya penurunan harga beli gula, karena petani tidak mau mendapatkan kerugian yang lebih besar lagi. Petani tebu juga memberikan hasil produksi gula kepada warga sekitar lahan tebu milik mereka agar masyarakat disekitar lahan turut membantu jika terjadi kebakaran lahan.

4. Kesimpulan

Dampak penurunan harga beli gula pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo adalah mempengaruhi sosial dan ekonomi petani tebu. Dampak sosial pada petani tebu akibat penurunan harga beli gula di tingkat petani adalah mempengaruhi teknik budidaya tebu, interaksi petani dengan APTR yang lebih intensif dalam mengadakan pertemuan membahas pendapat dan keluhan petani tebu terhadap kebijakan pemerintah, interaksi APTR dan Pemerintah yang lebih intensif dengan rapat dan negosiasi dengan hasil Pemerintah menaikkan harga beli gula di tingkat petani dari Rp 9.200 per kilogram menjadi Rp 9.700 per kilogram, namun petani masih merasa kurang puas terhadap kenaikan tersebut. Dampak sosial pada petani tebu adalah penurunan pendapatan petani tebu di Kabupaten Probolinggo dan cara antisipasi petani dalam budidaya tebu agar terhindar dari kerugian.

Pustaka

- Apriawan, D. C., Irham, dan J. H. Mulyo. Analisis Produksi Tebu dan Gula di PT. Perkebunan Nusantara VII (PERSERO). *Agro Ekonomi*. (26): 2.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2013). *Analisis Dampak Sosial-Ekonomi Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung*. Provinsi Banten
- Hadisapoetra. 1973. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani*. UGM : Yogyakarta
- Isnanto, Jati. 2012. "Pelaksanaan Program Tebu Rakyat Intensif di Kabupaten Klaten 1975-1997". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kiswanto, dan B. Wijayanto. 2014. *Petunjuk Teknis Budidaya Tebu*. Lampung: BPTP Lampung.
- Manalu, Moses P. L. 2012. Tinjauan Yuridis Aspek Perlindungan Pengusaha Kecil dan Petani Gula dalam Pendistribusian Gula Impor dan Gula Rafinasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia
- Maulidiah, Fadila. 2012. Perkembangan Kemitraan Petani Tebu Dengan Pg. Krebet Baru:Perilaku Ekonomi Petani Tebu. *Online Universitas Negeri Malang*. (1): 1.
- Pawito. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supriyadi, Ahmad. 1992. *Rendemen Tebu Lika-Liku Permasalahannya*. Yogyakarta: Kanisius.